Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura
P- ISSN 2962 - 7230
E- ISSN 2830 - 473X
Vol. 5. No. 1 Tahun 2026
DOI: https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/transceiver

A Phenomenological Study of Instagram's 'Close Friends' Feature as a Digital Privacy Space

Studi Fenomenologi Fitur "Close Friends" Instagram sebagai Ruang Privasi Digital

Intan Indriyati[1], Sandra Ivonnie Telussa[2], Olivia Tahalele[3]

[1,2,3]Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pattimura, Kota Ambon 92733, Indonesia
E-mail Korespondensi: sandratelluss02@gmail.com

Informasi Artikel

Submited : 06 Maret 2026
Revised : 04 Juni 2026
Accepted : 28 Juni 2026

https://doi.org/10.30598/JIKPvol5iss1pp139-158

Keywords: *Close Friends; Digital Privacy; Interpersonal Communication; Phenomenology; Students*

Abstract: *This research examines how Communication Science students at Pattimura University (Class of 2022) perceive the Instagram Close Friends (CF) feature as a digital privacy space within interpersonal friendships. Driven by increasing digital privacy awareness amidst massive social media surveillance, students utilize CF as a private sphere for personal expression. Despite the perceived comfort, this feature entails complexity regarding sensitive information leakage through screenshots by their inner circle. This study aims to understand the subjective experiences of students in perceiving the CF feature as a digital privacy space and its influence on the quality of interpersonal communication. Using a descriptive qualitative method with a phenomenological approach, this study analyzes the subjective experiences of seven informants through in-depth interviews and observation, guided by Joseph A. DeVito's Interpersonal Communication theory. The results reveal that students perceive Close Friends as a form of identity and self-sovereignty. Privacy is no longer viewed as a passive withdrawal from fear, but as an individual's prerogative to consciously curate access to their "authentic self." Students transform into active subjects, sovereign over their emotions and protected from social reputation damage. This practice is enabled by friendship as a guarantee of emotional security, where interpersonal loyalty acts as the primary security filter, transcending the platform's technical systems. This study concludes that digital privacy is a socio-moral construct that tests relationship integrity in the digital era. Users are advised to evaluate trust before sharing sensitive content, while policymakers should prioritize digital interpersonal ethics.*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kesadaran privasi digital di tengah pengawasan media sosial yang masif. Mahasiswa cenderung menggunakan fitur *Close Friends* (CF) sebagai ruang privat untuk mengekspresikan pengalaman dan perasaan personal. Meski menawarkan kenyamanan, fitur ini menyimpan kompleksitas berupa risiko kebocoran informasi sensitif melalui tangkapan layar (*screenshot*) oleh lingkaran pertemanan. Penelitian ini bertujuan memahami dan menggambarkan pengalaman subjektif mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Pattimura angkatan 2022 dalam memaknai fitur CF sebagai ruang privasi digital serta pengaruhnya terhadap kualitas komunikasi interpersonal. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini membedah pengalaman subjektif tujuh informan melalui wawancara mendalam dan observasi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan teori Komunikasi Interpersonal Joseph A. DeVito yang mencakup lima indikator utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai *Close Friends* sebagai bentuk kedaulatan identitas dan diri. Privasi tidak lagi dipandang pasif sebagai tindakan menutup diri karena takut, melainkan hak prerogatif individu untuk menentukan akses terhadap diri

yang asli secara sadar. Mahasiswa bertransformasi menjadi subjek aktif yang berdaulat atas emosinya tanpa kekhawatiran akan rusaknya reputasi sosial. Praktik ini dimungkinkan oleh persahabatan sebagai penjamin keamanan emosional, melalui daftar teman yang menjadi bentuk validasi digital sekaligus pengakuan formal atas kedalaman hubungan nyata. Pada hakikatnya, loyalitas interpersonal berfungsi sebagai filter keamanan utama yang melampaui sistem teknis platform. Penelitian ini menyimpulkan bahwa privasi digital merupakan konstruksi sosial-moral yang menguji integritas hubungan di era digital. Pengguna disarankan melakukan evaluasi kepercayaan sebelum berbagi konten sensitif, sementara pengembang kebijakan perlu memperkuat literasi etika batasan interpersonal digital.

Kata Kunci: *Close Friends*; Fenomenologi; Komunikasi Interpersonal; Mahasiswa; Privasi Digital

Copyright © 2026 to Authors
This work is licensed under a
Creative Commons Attribution 4.0 International License

1. PENDAHULUAN

Komunikasi adalah suatu proses interaksi antara orang-orang untuk menyampaikan informasi, ide, emosi, atau kebutuhan, yang pada akhirnya membangun pemahaman bersama. Kegiatan komunikasi tidak hanya sekadar pengiriman pesan, tetapi juga melibatkan pertukaran makna, penguatan hubungan, dan pengaruh dalam cara orang memahami kondisi atau kejadian yang berlangsung di sekitarnya. Menurut Harold Lasswell komunikasi pada dasarnya adalah suatu rangkaian yang mengungkapkan siapa yang menyampaikan, apa yang dikatakan, melalui media apa, kepada siapa? Dan dengan efek atau hasil apa? *(Who says what in which channel to whom with what effect?)* (Hafied Cangara, 2016). Salah satu jenis komunikasi yang sangat penting dalam hubungan sosial adalah komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal berlangsung antara dua orang atau lebih yang meliputi kedekatan, pemahaman timbal balik, pertukaran makna baik secara langsung maupun tidak langsung, serta keterlibatan emosi dan kepercayaan. Menurut (DeVito, 2013) , komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran makna yang bersifat personal dan mendalam, baik secara verbal maupun nonverbal, yang terjadi dalam konteks hubungan sosial. Di samping itu, komunikasi interpersonal memberi kesempatan bagi individu untuk menunjukkan jati diri, memperkuat rasa saling percaya, dan membentuk hubungan emosional yang lebih dekat. Dalam zaman digital saat ini, komunikasi interpersonal tidak lagi hanya terbatas pada pertemuan secara langsung, namun juga melalui teknologi dan platform media sosial. Ini membuka peluang untuk terus menjaga kedekatan dengan orang lain meskipun terpisah oleh jarak, sekaligus menciptakan

tantangan baru dalam pengelolaan privasi, autentisitas interaksi, dan pemeliharaan hubungan yang sehat dalam kehidupan sosial.

Persahabatan merupakan merupakan hubungan interpersonal yang ditandai oleh komunikasi yang berkelanjutan, saling pengertian, dan keterbukaan (Alfidah Dara Mukti et al., 2025) . Hubungan ini ditandai oleh adanya kedekatan, saling memahami, kepercayaan, dan dukungan emosional antara individu. Persahabatan memungkinkan individu untuk berbagi pengalaman, mengekspresikan perasaan, serta memperoleh dukungan dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Menurut (Dr. Jalaluddin Rakhmat, 2021) , kepercayaan merupakan elemen kunci dalam hubungan interpersonal yang memungkinkan terjadinya pengungkapan diri secara mendalam. Hubungan ini juga menjadi dasar bagi terbentuknya jaringan sosial yang sehat dan interaksi yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Di era digital, persahabatan tidak hanya terjalin melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui komunikasi yang dimediasi oleh platform digital. Mahasiswa, sebagai generasi yang aktif secara sosial dan digital, memanfaatkan media daring untuk menjaga keterhubungan, mengekspresikan diri, serta memperkuat ikatan emosional dengan teman-teman mereka. Interaksi digital ini memungkinkan komunikasi berlangsung tanpa batasan ruang dan waktu, sekaligus memberikan fleksibilitas dalam berbagi informasi sesuai tingkat kedekatan dan kepercayaan antara individu. Penggunaan media digital dalam persahabatan mencerminkan praktik komunikasi interpersonal yang selektif dan terstruktur.

Perkembangan pengetahuan dan teknologi yang telah memberikan pengaruh signifikan terhadap cara orang berinteraksi. Inovasi dalam teknologi digital, termasuk internet, perangkat genggam, dan media sosial, menciptakan saluran komunikasi yang memungkinkan orang untuk berinteraksi tanpa batasan waktu dan tempat (Faidlatul Habibah & Irwansyah, 2021). Namun, Perubahan ini tidak hanya memengaruhi cara individu berkomunikasi, tetapi juga cara mereka membangun kehadiran sosial, kedekatan emosional, dan relasi interpersonal. Media sosial hadir sebagai salah satu produk utama dari era digital yang tidak sekadar berperan sebagai media untuk menyebarkan informasi, melainkan juga sebagai ruang komunikasi interpersonal. Menurut (Kotler & Keller, 2016)), media sosial merupakan sarana komunikasi yang dimanfaatkan oleh konsumen untuk saling bertukar informasi baik dalam bentuk teks, gambar, audio, maupun video. secara timbal balik dengan sesama pengguna lain ataupun dengan pihak perusahaan. Pola komunikasi yang sebelumnya didominasi oleh interaksi tatap muka kini bergeser ke ruang virtual yang dimediasi oleh berbagai *platform* digital. Beragam fasilitas yang ditawarkan oleh media

sosial memberi kesempatan kepada pengguna untuk mengatur level keterbukaan informasi dan mengendalikan audiens, sehingga interaksi digital dapat berjalan dengan lebih aman dan terarah.

Salah satu platform media sosial yang memiliki peran signifikan dalam praktik komunikasi interpersonal adalah Instagram. Menurut (Lanny Goklas Pasaribu et al., 2025) media digital memungkinkan individu membangun relasi interpersonal melalui pertukaran pesan yang dimediasi teknologi, dan (Rusli Rusli & Emil Fatra, 2025) menjelaskan bahwa media sosial berperan sebagai arena konstruksi realitas sosial, di mana individu menampilkan diri, membangun citra, dan mengelola hubungan sosial secara strategis. Instagram adalah platform media sosial yang berfokus pada visual, yang memberikan kesempatan bagi penggunanya untuk membagikan gambar, klip video, dan menciptakan interaksi melalui beragam fitur komunikasi. Instagram tidak hanya berfungsi sebagai media berbagi konten visual, tetapi juga sebagai ruang sosial digital yang memungkinkan terjadinya interaksi emosional, pertukaran simbolik, dan pembentukan kedekatan antarindividu. Instagram sendiri telah menjadi salah satu platform media sosial yang paling populer di Indonesia dengan jumlah pemakai aktif yang sangat tinggi. Di kutip dari ((Agus Tri Haryanto, 2025) (detikInet), Data terbaru menunjukkan bahwa Indonesia memiliki sekitar 107,6 juta pengguna aktif Instagram, menjadikannya negara dengan jumlah pengguna Instagram terbanyak keempat di dunia dan yang terbesar di Asia per Oktober 2025.

Instagram stories adalah salah satu fitur unggulan Instagram yang memungkinkan pengguna membagikan foto, video, atau teks secara temporer selama 24 jam. Sifat sementara ini membuat *Stories* menjadi ruang bagi pengguna untuk mengekspresikan diri secara lebih spontan dan fleksibel, karena konten yang dibagikan tidak bersifat permanen seperti unggahan di *feed*. Namun, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan privasi digital, banyak pengguna, terutama generasi muda, mulai menunjukkan sikap lebih selektif dalam membagikan konten. Mereka tidak lagi sepenuhnya nyaman menampilkan kehidupan personal kepada seluruh pengikut (*followers*) yang beragam latar belakang dan tingkat kedekatannya. Sehingga, Instagram menambahkan fitur *Close Friends*. Di kutip dari gadgetren.com Instagram memperkenalkan fitur teman dekat atau Close Friends pada tahun 2018 sebagai metode untuk membagikan *stories* kepada sekelompok orang yang lebih terbatas, dan ini menjadi alat yang bermanfaat bagi pengguna untuk menyebarkan konten yang mungkin tidak ingin diketahui oleh seluruh pengikutnya. Fitur *Close Friends* adalah pengembangan sistem privasi pada Instagram yang memungkinkan pengguna membatasi audiens hanya kepada

individu tertentu yang dipilih secara khusus. Fitur ini menciptakan ruang komunikasi yang lebih privat dan eksklusif, sehingga pengguna dapat membagikan pengalaman, perasaan, atau cerita pribadi dengan teman-teman yang dianggap dekat dan dipercaya. Penggunaan *Close Friends* mencerminkan praktik komunikasi interpersonal yang selektif karena pengguna secara sadar memilih siapa saja yang masuk dalam daftar berdasarkan kedekatan emosional, tingkat kepercayaan, dan rasa aman. Hal ini memungkinkan interaksi digital berlangsung lebih intim, autentik, dan terkendali, berbeda dengan konten publik yang dapat diakses oleh seluruh pengikut.

Beberapa penelitian menunjukkan hal yang sama dari berbagai perspektif. (Sarasati et al., 2023) menyoroti bagaimana generasi Z menggunakan *Close Friends* sebagai ruang pengungkapan diri yang aman dan selektif, memungkinkan ekspresi emosi seperti senang, sedih, kecewa, dan marah kepada kelompok terbatas yang dipercaya. (Mambat, 2024) menekankan peran *Close Friends* dalam manajemen privasi dan *self-disclosure*, yang memungkinkan mahasiswa menyeimbangkan antara kebutuhan berbagi informasi dan menjaga privasi. (Wira Angga & Nugroho, 2025) meneliti penggunaan *Close Friends* dalam manajemen privasi dan seleksi audiens. serta (Rani Fitriana & Joko Suryono, 2026) dalam studinya mengenai komunikasi pertemanan pada mahasiswa di Universitas Veteran Bangun Nusantara, menegaskan bahwa fitur ini menjadi media bagi mahasiswa untuk membangun eksklusivitas komunikasi dalam memperkuat ikatan sosial kelompok kecil.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan gambaran mengenai penggunaan media sosial, *self-disclosure*, dan privasi digital, sebagian besar masih berfokus pada elemen perilaku atau pola penggunaan secara umum. Kajian yang secara khusus menggali pengalaman subjektif mahasiswa dalam memaknai fitur *Close Friends* sebagai ruang privasi digital dalam konteks persahabatan, terutama melalui pendekatan fenomenologi untuk membedah kualitas komunikasi interpersonal, masih relatif terbatas. Penelitian-penelitian terdahulu, termasuk studi oleh (Rani Fitriana & Joko Suryono, 2026) cenderung bersifat deskriptif dalam memetakan pola pertemanan, Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang cenderung hanya memetakan pola pertemanan secara deskriptif, penelitian ini mencoba melihat lebih dalam. Saya tidak memandang *Close Friends* sekadar sebagai alat teknis untuk menyaring audiens, melainkan sebagai sebuah ruang di mana mahasiswa bisa memegang kendali penuh atas identitas mereka lewat kontrak moral dengan teman-temannya. Disini, privasi bukan lagi soal pengaturan fitur di aplikasi, melainkan tentang bagaimana rasa saling percaya dan loyalitas antarteman justru menjadi filter keamanan yang lebih kuat daripada proteksi teknis bawaan platform. Dengan membedah pengalaman informan menggunakan indikator komunikasi

interpersonal dari (DeVito, 2013) penelitian ini mengungkapkan bagaimana mahasiswa berusaha merebut kembali kedaulatan atas emosi dan privasi mereka dari dominasi algoritma. Dimensi relasional inilah yang menjadi fokus utama dalam studi ini, yang saya rasa belum banyak disentuh dalam literatur privasi digital di Indonesia selama ini.

Berdasarkan pengamatan awal penulis terhadap mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Pattimura angkatan 2022, terlihat adanya kecenderungan penggunaan fitur *Close Friends* sebagai ruang berbagi pengalaman dan perasaan yang bersifat personal. Mahasiswa tampak lebih sering membagikan curahan emosi, keluhan akademik, serta dinamika pertemanan melalui fitur ini dibandingkan dengan unggahan publik. Selain itu, dalam percakapan informal dengan sejumlah mahasiswa, terungkap bahwa fitur *Close Friends* dipersepsikan sebagai ruang yang lebih aman dan nyaman karena audiensnya terbatas pada orang-orang yang dipercaya. Namun, di balik persepsi kenyamanan tersebut, penulis juga menemukan sisi lain yang kompleks. terdapat kekhawatiran mengenai kerentanan privasi, di mana informasi sensitif tetap berisiko bocor melalui tangkapan layar (*screenshot*) yang dilakukan oleh orang-orang di dalam lingkaran *Close friends* tersebut. Salah satu contoh penyalahgunaan fitur *Close Friends* di platform media sosial yang menjadi sorotan publik adalah kasus Zara JKT48, seorang gadis yang lahir pada tahun 2003 di Bandung dan juga merupakan pengguna *Close Friends*. Dia memposting berbagai gambar terkait hubungan pribadinya melalui fitur *Close Friends*, dan unggahan tersebut menyebar setelah salah satu pengikut yang termasuk dalam daftar *Close Friends* membagikan foto tersebut. Fenomena ini menunjukkan adanya kontradiksi antara fungsi teknis fitur sebagai ruang privat dengan realitas dinamika persahabatan yang penuh dengan negosiasi kepercayaan.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Pattimura angkatan 2022 dalam menggunakan fitur *Close Friends* sebagai strategi komunikasi interpersonal persahabatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Teori Komunikasi Interpersonal dari (DeVito, 2013) sebagai pisau analisis utama. Pemilihan teori ini didasarkan pada relevansi lima unsur kualitas komunikasi: keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan dalam membedah bagaimana mahasiswa membangun kedekatan dan mengelola keterbukaan informasi di ruang privat digital. Berdasarkan uraian tersebut, muncul sejumlah permasalahan yang meliputi: bagaimana mahasiswa memaknai penggunaan fitur *Close Friends* sebagai ruang komunikasi interpersonal dalam persahabatan, bagaimana proses pertimbangan dalam menentukan individu yang dimasukkan ke dalam daftar

Close Friends, serta bagaimana aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan diimplementasikan di dalam ruang privasi digital tersebut.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Alasan pemilihan pendekatan ini adalah untuk mendapatkan perspektif, deskripsi, serta pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang muncul di lapangan secara realistis berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari para partisipan. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus untuk menggambarkan bagaimana aspek komunikasi interpersonal berlangsung dalam penggunaan fitur *Close Friends* Instagram. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam menggunakan instrumen panduan yang diadaptasi dari teori efektivitas komunikasi interpersonal (DeVito, 2013) dengan menitikberatkan pada kelima indikator, yaitu keterbukaan *(openness),* empati *(empathy)*, sikap mendukung *(supportiveness)*, sikap positif *(positiveness)* dan kesetaraan *(equality).*

Lokasi penelitian merupakan tempat yang menjadi objek dari proses untuk mencari sumber informasi untuk penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pattimura Ambon. Dan Adapun objek penelitian adalah mahasiswa pengguna fitur *Close Friends* Instagram aktif. Serta, Informan dalam penelitian ini dipilih dari mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi angkatan 2022 yang aktif menggunakan fitur *Close Friends* Instagram.

Instrumen penelitian ini adalah menyiapkan beberapa instrumen dalam penelitian ini, menyiapkan pedoman wawancara untuk diajukan pada informan yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang disesuaikan dengan permasalahan dan konsep yang digunakan dalam penelitian.

Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari data primer, yaitu dengan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komperhensif tentang pengalaman informan dalam memanfaatan fitur *Close Friend* Instagram secara lebih nyata dan terperinci. Untuk data sekunder, peneliti menggunakan tulisan ilmiah, serta media elektronik dan sumber *online*.

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan teknik *purposive sampling* untuk memilih informan untuk dijadikan narasumber. *Purposive sampling* adalah metode dalam memilih narasumber yang didasarkan pada kriteria dan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan inti dari penelitian. Peneliti memilih informan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah disesuaikan,

yaitu Mahasiswa aktif Ilmu Komunikasi 2022, Aktif menggunakan fitur *Close Friends* Instagram, Pernah membagikan konten pribadi, reflektif, atau emosional melalui fitur tersebut, Bersedia berpartisipasi dalam wawancara mendalam dan observasi digital dan Informan secara sadar menyaring daftar teman berdasarkan tingkat kedekatan atau lingkaran sosial tertentu.

Penelitian ini berfokus pada pengalaman mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Pattimura angkatan 2022. Berdasarkan kriteria pemilihan subjek, peneliti telah melakukan wawancara mendalam terhadap tujuh rang informan yang merupakan pengguna aktif media sosial Instagram dan rutin menggunakan fitur *Close Friends*. Karakteristik para informan tersebut dirinci dalam tabel berikut:

2.1 Tabel Data Informan

No	Inisial Informan	Jenis Kelamin	Usia	Penggunaan Fitur *Close Friends*
1	N.A.R.M	Perempuan	21 Tahun	> 6 Tahun
2	S.S.R.P	Perempuan	21 Tahun	> 2 Tahun
3	N.L	Perempuan	21 Tahun	> 7 Tahun
4	R.K	Perempuan	21 Tahun	> 7 Tahun
5	A.A.M	Perempuan	20 Tahun	> 5 Tahun
6	B.A	Perempuan	22 Tahun	> 5 Tahun
7	M.J.H	Laki-Laki	21 Tahun	> 5 Tahun

Berdasarkan Tabel 2.1 di atas, dapat diketahui bahwa seluruh informan adalah mahasiswa yang memiliki pemahaman mendalam mengenai fitur *Close Friends*. Mereka secara rutin memilah dan memilih siapa saja yang berhak masuk ke dalam daftar privat tersebut. Meskipun memiliki intensitas penggunaan yang berbeda-beda, seluruh informan memiliki satu kesamaan yakni menjadikan fitur ini sebagai ruang utama untuk berbagi momen yang tidak ingin mereka bagikan di akun publik atau *Stories* umum.

Aktivitas para informan di fitur *Close Friends* menunjukkan adanya keinginan untuk mengontrol informasi pribadi mereka secara ketat. Hal ini sejalan dengan visualisasi penggunaan fitur *Close Friends* oleh informan yang menunjukan adanya batasan akses yang tegas bagi publik, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 2.2.

2.2 Ilustrasi



Gambar 1. *Visualisasi Fitur Close Friends sebagai Ruang Privat Digital Mahasiswa FISIP Unpatti.*
(Source/Sumber: *Hasil Olah data penelitian, 2025*)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menangkap narasi pengalaman lisan yang kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk tulisan (transkrip). Proses analisis data dilakukan secara sistematis mengikuti model analisis interaksi menurut (Miles et al., 2020). Adapun tahapan analisis data untuk merangkum dan memilih data-data penting yang berfokus pada aspek komunikasi interpesonal, penyajian data dalam bentuk teks naratif deskriptif agar data mudah dipahami, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk memperjelas hasil temuan akhir untuk memperjelas hasil temuan akhir mengenai penggunaan ruang privasi digital tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada pengalaman mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Pattimura angkatan 2022. Berdasarkan kriteria pemilihan subjek, peneliti telah melakukan wawancara mendalam terhadap tujuh orang informan yang merupakan pengguna aktif media sosial Instagram dan rutin menggunakan fitur *Close Friends*. Karakteristik para informan tersebut dirinci dalam tabel 2.1. pada metode.

Peneliti menganalisis kualitas hubungan persahabatan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Pattimura melalui fitur *Close Friends* menggunakan lima indikator efektivitas komunikasi interpersonal menurut (Joseph A. DeVito, 2013), sebagai berikut:

a) Analisis Keterbukaan *(Openness)* sebagai Ruang Privasi Digital

Keterbukaan (*openness*) merupakan salah satu pilar fundamental dalam teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Joseph A. DeVito. Dalam konteks hubungan persahabatan, keterbukaan bukan sekadar proses pengiriman pesan, melainkan sebuah kemauan individu untuk melakukan *self-disclosure* atau pengungkapan diri mengenai aspek-aspek personal yang biasanya disembunyikan dari khalayak umum. Pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Pattimura angkatan 2022, keterbukaan ini bertransformasi menjadi sebuah fenomena manajemen privasi yang sangat selektif demi menjaga autentisitas diri di tengah tuntutan citra digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan dalam CF diawali dengan pembangunan tembok privasi yang ketat. Peneliti menemukan dua pola besar dalam seleksi audiens yaitu pola berbasis *aktivitas* frekuensi pertemuan dan interaksi harian. salah satu contohnya N.A.R.M (INF 01):

> *"*Orang yang masuk dalam *Close Friends* saya yang pastinya orangnya sudah saya kenal .*"*

Kemudian alasan selanjutnya yaitu berbasis historis durasi pertemanan dan pembatasan jumlah. Seperti yang di katakana oleh A.A.M (INF 05):

> *"*Minimal sudah saling mengenal selama kurang lebih empat tahun*."*

Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan informan hanya diberikan kepada audiens dengan kualifikasi kepercayaan tinggi. Keterbukaan dalam CF bukanlah akses permanen. Peneliti menemukan mekanisme pertahanan diri melalui tindakan mengeluarkan (*removing*) anggota jika terjadi penurunan kualitas hubungan atau pelanggaran komitmen privasi. Pemicu paling fatal adalah tindakan tangkapan layar (*screenshot*) yang dimaknai sebagai agresi privasi.

Tindakan ini membuktikan bahwa dalam manajemen privasi digital mahasiswa Unpatti, sekali kepercayaan dilanggar melalui bukti fisik, maka keterbukaan interpersonal akan tertutup secara permanen. Respon emosional berupa perasaan lega setelah *removing* menunjukkan upaya informan memulihkan kedaulatan privasi mereka. Keberanian membagikan sisi rapuh di CF menunjukkan spektrum yang beragam. Kelompok pertama, menggunakan CF sebagai wadah katarsis emosional untuk mengunggah momen sedih atau menangis. Sebaliknya, tetap menerapkan privasi berlapis dengan tidak membagikan masalah keluarga yang dianggap terlalu

sakral. Temuan ini memperkuat teori DeVito bahwa keterbukaan bersifat situasional; individu akan membuka diri sejauh mereka merasa audiens mampu memberikan validasi tanpa menghakimi.

Puncak dari keterbukaan ini adalah penemuan identitas asli para informan. Peneliti menemukan bahwa akun publik dipandang sebagai ruang Manajemen Citra yang menuntut kesempurnaan estetika, sedangkan *Close Friends* adalah ruang autentisitas. Privasi di era digital ini didefinisikan ulang bukan sebagai tindakan menyembunyikan informasi, melainkan sebagai kedaulatan untuk berbagi dengan orang yang tepat. Sebagaimana disimpulkan oleh A.A.M (INF 05) dan B.A (INF 06), privasi adalah proses kurasi; di mana terdapat pembagian porsi informasi, yakni sekitar 50% kehidupan dibagikan di CF sebagai bentuk kepercayaan, sementara sisanya tetap menjadi rahasia pribadi yang disimpan sendiri. Ketiadaan ruang privat seperti CF justru dianggap akan mendorong individu melakukan kebohongan publik demi memenuhi ekspektasi sosial. Oleh karena itu, melalui kedaulatan memilih audiens ini, mahasiswa berhasil menciptakan ruang bebas di mana keterbukaan dipandang sebagai bentuk kejujuran yang paling sehat bagi kesehatan mental dan integritas diri mereka. Hal ini sejalan dengan budaya untuk membagikan isu-isu pribadi melalui media sosial ini dapat berjalan dengan baik karena didukung oleh infrastruktur teknologi *Close Friends* yang bersifat privat, serta metode pemilihan pengikut yang ketat yang mendorong rasa percaya diri dan saling percaya (*mutual trust*) di antara mereka (Orvella Clara Chiquita & Poppy Febriana, 2023).

b) Analisis Empati (*Empathy*) Sebagai Ruang Privasi Digital

Empati merupakan unsur krusial dalam komunikasi interpersonal yang melibatkan kemampuan untuk merasakan kondisi emosional orang lain dan memberikan respon yang selaras. Berdasarkan hasil penelitian, empati dalam fitur *Close Friends* (CF) mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Pattimura angkatan 2022 memanifestasikan diri melalui dua dimensi utama: validasi psikologis dan komitmen moral.

Peneliti menemukan bahwa empati di ruang digital ini tidak hanya bersifat batiniah, melainkan mewujud dalam respon nyata yang memberikan dampak psikologis signifikan. Pertanyaan-pertanyaan sederhana seperti *"*Kenapa?*"* atau *"*Ada apa?*"* yang muncul saat informan membagikan sisi rapuh (*vulnerability*) dimaknai sebagai bentuk Kehadiran Sosial. R.K (INF 04**)** menjelaskan bahwa respon teman-temannya berfungsi sebagai pemulihan kepercayaan diri:

Secara teoretis, hal ini sesuai dengan indikator empati Joseph A. DeVito, di mana respon audiens dianggap sebagai validasi bahwa perasaan informan penting dan berharga. CF berhasil

menjadi medium yang memitigasi hambatan komunikasi di dunia maya melalui kedekatan emosional yang solid.

Peneliti menemukan fenomena menarik di mana empati erat kaitannya dengan Struktur Kepercayaan (*Trust*). Meskipun terdapat risiko teknis berupa fitur tangkapan layar (*screenshot*), informan memilih untuk menepis kekhawatiran tersebut demi mencapai kedekatan yang lebih dalam. Empati di sini dimaknai sebagai komitmen moral untuk menjaga rahasia sahabat. Sebagaimana diungkapkan oleh N.L (INF 03), landasan utama keberanian mereka adalah **"**Investasi Emosional di Dunia Nyata":

Hal ini menunjukkan bahwa bagi mahasiswa Unpatti, empati digital adalah perpanjangan dari hubungan fisik. Mereka melakukan kalkulasi sosial yang matang dengan hanya memasukkan orang-orang yang dianggap "aman" secara emosional. Kemudian,Temuan penelitian menunjukkan bahwa empati dalam ruang privasi digital ini bersifat kontrak sosial tidak tertulis. Jika kontrak ini dilanggar melalui tindakan *screenshot* tanpa izin, hal tersebut dimaknai sebagai hilangnya rasa hormat dan kegagalan empati. Tindakan tegas berupa pemutusan akses secara total (*cut-off*) menjadi pola dominan. N.L (INF 03) menekankan:

> *"*Jika itu terjadi, saya langsung *cut-off*. karena *Close Friends* hanya untuk orang-orang yang berpikiran positif dan peduli dengan Beta.*"* (Wawancara, Februari 2026).

Dalam penerapannya, para informan melakukan pengendalian batasan privasi yang cukup ketat. Sejalan dengan (Fiona Azzahra et al., 2022) ketika terjadi kasus kebocoran informasi, respons para informan cenderung beragam; sebagian tidak merasa terganggu, namun sebagian lainnya memilih langsung memperketat batasan dengan menghapus beberapa pengguna dari daftar tersebut.

Pelanggaran privasi oleh satu individu bahkan dapat berdampak pada pengurangan skala kepercayaan secara masif, di mana informan melakukan pembersihan drastis pada daftar teman mereka karena ketakutan akan pola perilaku yang menular. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa empati dalam CF adalah Kepercayaan yang Bersyarat. sebuah mekanisme untuk menjaga martabat persahabatan di mana kegagalan menjaga rahasia secara otomatis menghapus hak individu untuk tetap berada dalam ruang privasi digital tersebut.

c) Analisis Mendukung (*Supportiveness*) Sebagai Ruang Privasi Digital

Sikap mendukung dalam komunikasi interpersonal menurut Joseph A. DeVito (2013) menciptakan iklim komunikasi yang deskriptif dan non-evaluatif. Peneliti menemukan bahwa

dalam fitur *Close Friends* (CF), sikap mendukung bermanifestasi melalui umpan balik (*feedback*) positif yang berfungsi sebagai zona aman. Ruang ini memberikan dampak psikologis berupa penguatan mental dan validasi diri yang jauh lebih intens dibandingkan beranda publik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon sederhana berupa *reply story*, emoji, hingga tanda *like* bertransformasi menjadi energi positif yang signifikan bagi informan. N.A.R.M (INF 01) dan S.S.R.P (INF 02) menjelaskan bahwa keberadaan respon tersebut adalah tujuan utama mereka berbagi, karena memberikan rasa diperhatikan. B.A (INF 06) menggambarkan bagaimana dukungan tersebut meningkatkan kepercayaan dirinya secara instan:

Peneliti menganalisis bahwa berbeda dengan empati yang fokus pada pemahaman, sikap mendukung di sini lebih fokus pada pemberian dorongan moral dan saran praktis. Hal ini terlihat ketika informan menghadapi kendala akademik, di mana dukungan yang diterima bukan sekadar emoji, melainkan instruksi yang menguatkan, seperti yang dialami. Mahasiswa secara sadar memilih audiens CF karena mereka telah memprediksi akan mendapatkan respon yang suportif, bukan evaluatif atau menghakimi. Kesesuaian antara harapan dan dukungan yang diterima inilah yang memperkokoh *Close Friends* sebagai sistem pendukung digital yang efektif. Momen paling berkesan bagi informan terjadi ketika mereka membagikan kerentanan (*vulnerability*) terkait tekanan perkuliahan dan kondisi kesehatan. Dalam menghadapi hambatan tugas akhir, dukungan dari lingkaran CF menjadi kunci motivasi.

Perbedaan kualitas respon ini ditegaskan oleh N.L (INF 03) yang menyatakan bahwa interaksi di CF jauh lebih efektif dibandingkan ruang publik: Analisis peneliti menunjukkan bahwa efektivitas sikap mendukung di CF dipicu oleh homogenitas audiens. Karena informan merasa berada di antara orang-orang yang searah , umpan balik yang diterima bukan dianggap sebagai penilaian (*evaluation*), melainkan sebagai solidaritas. Hal ini mengonfirmasi teori DeVito bahwa iklim komunikasi yang suportif akan tercipta ketika ada rasa aman untuk menunjukkan kelemahan tanpa risiko dihakimi secara sosial. Analisis peneliti menunjukkan bahwa kualitas dukungan di ruang privat terasa lebih jujur dan personal. Keberanian informan mengunggah kondisi yang sangat rentan, seperti saat sedang sakit atau mengalami tekanan emosional, membuktikan efektivitas sistem pendukung digital ini. Hal ini terlihat dari pengakuan R.K (INF 04) yang merasa momen paling mengharukan adalah ketika kerapuhannya disambut dengan kepedulian: Kesesuaian antara harapan informan dan respon audiens ini menciptakan keseimbangan emosional, di mana hambatan komunikasi di dunia maya teratasi oleh rasa kepedulian yang tulus. Secara keseluruhan, sikap mendukung dalam fitur CF bagi mahasiswa

Unpatti bukan sekadar fitur teknis, melainkan instrumen untuk memulihkan semangat dan martabat diri di tengah tekanan sosial serta akademik yang mereka hadapi.

d) Analisis Rasa Positif (*Positiveness*) Sebagai Ruang Privasi Digital

Rasa positif dalam komunikasi interpersonal menurut Joseph A. DeVito (2013) melibatkan penggunaan pesan yang mendukung, menghargai, dan membangun suasana interaksi yang menyenangkan. Dalam fitur *Close Friends* (CF), rasa positif bermanifestasi sebagai lingkungan komunikasi yang aman dari kritik tajam atau penghakiman (*judging*).

Peneliti menemukan bahwa menjadi audiens dalam daftar CF orang lain memberikan dampak emosional positif dan meningkatkan kepercayaan secara timbal balik (*reciprocity*). Masuk ke dalam lingkaran hijau dimaknai sebagai pengakuan atas status sahabat. para informan melihat hal ini sebagai sebuah tanggung jawab moral. Sesuai dengan teori DeVito, efektivitas komunikasi meningkat ketika individu merasa dihargai. Di CF, rasa positif terwujud dalam Beban Kepercayaan yang sehat; akses privasi yang diberikan secara otomatis memicu komitmen audiens untuk melindungi privasi tersebut. Hal ini membuktikan bahwa rasa positif di ruang privat digital bukan hanya tentang kesenangan, melainkan tentang penguatan integritas dalam hubungan persahabatan. Untuk menjaga ekosistem digital yang positif, mahasiswa Unpatti menerapkan strategi komunikasi yang berfokus pada diri sendiri (*self-focused*) guna menghindari konflik interpersonal atau perilaku "gibah". N.A.R.M (INF 01) dan S.S.R.P (INF 02) secara sadar membatasi konten mereka agar tidak memicu penilaian negatif dari audiens. Strategi ini diperkuat oleh tindakan nyata dari audiens untuk menjaga iklim komunikasi yang non-evaluatif, sebagaimana diungkapkan oleh B.A (INF 06):

> *"*Caranya tidak men-*screenshot* CF yang dibagikan, balas seadanya apabila perlu. dan berikan *like* seperlunya saja.*"*

Peneliti menganalisis bahwa rasa positif di *Close Friends* dibangun atas kesadaran kolektif untuk menghindari perilaku provokatif. Dengan membatasi konten pada ekspresi perasaan pribadi dan memberikan respon yang proporsional, para informan berhasil menciptakan ekosistem digital yang aman secara emosional. Hal ini membuktikan bahwa rasa positif dalam komunikasi interpersonal digital dapat terjaga apabila terdapat kesepakatan etika yang tidak tertulis antara komunikator dan audiens. Puncak manifestasi rasa positif tercermin dari metafora emosional yang digunakan para informan untuk mendefinisikan fitur ini. *Close Friends* secara konsisten digambarkan sebagai "Ruang Aman" dan "Ruang Tenang", hingga analogi personal seperti "Diary" atau "Buku Cerita" (INF 02, 05, & 06). Penggunaan terminologi ini

menunjukkan bahwa atmosfer interaksi dalam *Close Friends* memberikan energi positif yang tidak ditemukan di akun publik.

Bagi N.L (INF 03), fitur ini merupakan "Ruang Cerita" yang berfungsi sebagai penawar kesepian. Peneliti menyimpulkan bahwa bagi mahasiswa FISIP Unpatti, rasa positif muncul karena adanya validasi terhadap harga diri dan perasaan mereka. Fitur ini telah bertransformasi menjadi sebuah "Privasi Digital" yaitu sebuah ruang di mana mereka memiliki kebebasan untuk melepaskan topeng sosial dan kembali ke "rumah emosional" mereka sendiri tanpa rasa takut.

e) Analisis Kesetaraan (*Equality*) Sebagai Ruang Privasi Digital

Kesetaraan dalam teori Joseph A. DeVito (2013) menekankan bahwa komunikasi interpersonal akan berjalan efektif apabila terdapat pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kedudukan yang sejajar. Dalam penggunaan fitur *Close Friends* (CF), kesetaraan bermanifestasi melalui eliminasi hambatan psikologis berupa strata sosial atau hirarki, seperti senioritas, jabatan dosen, hingga anggota keluarga yang lebih tua.

Peneliti menemukan bahwa informan secara sadar melakukan kurasi audiens dengan mengeluarkan individu yang memiliki posisi hirarki lebih tinggi guna menciptakan suasana yang lebih santai. N.A.R.M (INF 01) menjelaskan bahwa di akun publik, ia terikat pada beban *personal branding* dan citra profesional yang berfungsi sebagai "panggung depan" (*front stage*). Sebaliknya, *Close Friends* menjadi ruang di mana status sosial tersebut tidak lagi berlaku:

> *"*Di *Close Friends* saya merasa lebih bebas, karena tidak perlu khawatir citra diri saya akan dinilai secara luas. mereka memahami diri saya apa adanya.*"*

Kesetaraan di sini dimaknai sebagai setiap orang dalam lingkaran hijau dianggap memiliki "frekuensi hidup" yang sama. Dengan hilangnya jarak sosial antara komunikator dan audiens, hambatan psikologis untuk bersikap formal atau sungkan dapat diminimalisir. Hal ini menegaskan bahwa kesetaraan dalam komunikasi interpersonal digital mahasiswa Unpatti dibangun melalui kesamaan pengalaman dan latar belakang sosial yang setara. Poin krusial dalam dimensi kesetaraan ini adalah keberanian informan untuk menunjukkan identitas fisik dan emosional yang biasanya terkekang oleh norma sosial. R.K (INF 04) memberikan temuan signifikan mengenai bagaimana *Close Friends* menjadi ruang egaliter bagi seorang muslimah untuk mengekspresikan diri tanpa beban ekspektasi publik. Senada dengan hal tersebut, B.A (INF 06) merasa kesetaraan dalam lingkaran ini memungkinkannya menunjukkan sisi manusiawi yang rapuh, seperti mengunggah foto saat menangis, tanpa rasa malu atau takut dianggap lemah oleh audiens yang tidak memiliki kedekatan emosional yang setara. Peneliti menganalisis bahwa

dalam konteks mahasiswa FISIP Unpatti, kesetaraan bukan sekadar kesamaan status mahasiswa, melainkan kesamaan dalam menjaga rahasia dan martabat. Ruang privat ini memberikan ijin sosial kepada penggunanya untuk menanggalkan identitas publik mereka dan tampil secara autentik tanpa risiko sanksi sosial atau penilaian moral.

Analisis peneliti menunjukkan bahwa *Close Friends* merupakan jalan terakhir bagi mahasiswa untuk mempertahankan autentisitas diri di tengah pengawasan digital yang ketat. Informan menegaskan bahwa tanpa ruang yang setara ini, mahasiswa akan merasa canggung untuk melakukan *life update* karena adanya potensi penghakiman dari pihak luar yang berada dalam hirarki sosial yang berbeda. Peneliti menyimpulkan bahwa kesetaraan dalam ruang privasi digital mahasiswa FISIP Unpatti berhasil meruntuhkan tembok citra diri yang kaku. Hal ini selaras dengan prinsip (DeVito, 2013) bahwa komunikasi interpersonal yang sukses membutuhkan pengakuan kesetaraan, sehingga individu merasa memiliki hak yang sama untuk jujur. Melalui fitur ini, mahasiswa menciptakan kedaulatan informasi di mana mereka bukan lagi objek penilaian, melainkan subjek yang bebas berinteraksi dalam frekuensi emosional yang sama. Kesetaraan ini menjadi pondasi terakhir yang memastikan bahwa privasi bukan sekadar pembatasan akses, melainkan ruang untuk merayakan kejujuran tanpa beban strata.

Berdasarkan dari hasil tersebut, peneliti merumuskan esensi fenomena ini sebagai pergeseran makna dari sekadar fitur teknis menjadi Privasi sebagai Bentuk Loyalitas Interpersonal. Bagi mahasiswa FISIP Unpatti, fitur *Close Friends* (CF) bukan sekadar alat defensif untuk bersembunyi, melainkan instrumen proaktif untuk menjaga autentisitas di tengah ekosistem digital yang performatif.

1. Privasi sebagai kedaulatan identitas dan identitas diri makna pertama yang muncul secara mendalam adalah privasi sebagai kedaulatan identitas. Mahasiswa memaknai lingkaran hijau sebagai hak prerogatif untuk menentukan siapa yang berhak melihat "diri yang asli". Ini merupakan reaksi terhadap *digital burnout* dan tuntutan *impression management* di panggung publik. CF bertransformasi menjadi "Panggung Belakang" (*Backstage*) yang radikal, di mana keterbukaan (*openness*) dan kesetaraan (*equality*) bekerja tanpa sekat hierarki, memungkinkan mahasiswa merayakan identitas yang tidak terpoles tanpa takut akan penilaian sosial.

2. Persahabatan sebagai penjamin keamanan emosional esensi kedua adalah pemaknaan CF sebagai kunci kepercayaan yang sakral. Masuknya seseorang ke lingkaran hijau adalah bentuk validasi digital atas kedalaman hubungan di dunia nyata. Di sini, persahabatan berfungsi sebagai Filter Privasi Manusiawi yang lebih kuat daripada algoritma manapun. Sejarah hubungan

(*temporal factor*) menjadi penjamin bahwa empati dan sikap mendukung akan mengalir secara alami. Mahasiswa tidak mencari kuantitas interaksi (seperti *likes*), melainkan kualitas validasi yang memulihkan energi emosional mereka.

3. Memanusiakan kembali komunikasi digital, makna terdalam yang ditemukan adalah upaya untuk memanusiakan kembali komunikasi digital. Mahasiswa menolak menjadi sekadar angka dalam statistik pengikut. Melalui CF, mereka bertransformasi menjadi subjek yang aktif dan berdaulat atas emosinya sendiri berhak untuk rapuh, marah, atau konyol tanpa merusak reputasi sosial. Menjaga privasi sahabat dalam CF dimaknai sebagai Tanggung Jawab Moral dan integritas diri.

Secara teoritis, seluruh temuan ini menunjukkan bahwa penelitian ini memperkuat penerapan lima indikator komunikasi interpersonal DeVito dalam ruang digital. Hasil ini sejalan dengan studi penelitian (Sarasati et al., 2023) yang mengonfirmasi bahwa fitur *Close Friends* memfasilitasi pengungkapan diri yang bersifat selektif. Melalui fitur *Close Friends*, pengguna memperoleh kebebasan berekspresi secara lebih terbuka dan apa adanya. Batasan audiens yang hanya berisikan orang-orang tepercaya menciptakan rasa aman psikologis bagi pengguna untuk melakukan pengungkapan diri (*self-disclosure*)(Widya Cantika Sisnawar et al., 2023). Selain itu, temuan ini juga mendukung hasil studi (Rani Fitriana & Joko Suryono, 2026) yang menyoroti bahwa fitur ini menjadi media komunikasi pertemanan yang eksklusif untuk mempererat ikatan sosial kelompok kecil. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dari studi (Rani Fitriana & Joko Suryono, 2026) dan (Mambat, 2024) dengan mengungkap bahwa bagi mahasiswa FISIP Unpatti, fitur ini bukan sekadar alat untuk membangun eksklusivitas komunikasi, melainkan ruang negosiasi kepercayaan yang kompleks. Penelitian ini menemukan bahwa privasi digital mahasiswa tidak lagi dipahami sebagai pengaturan teknis aplikasi, melainkan sebagai sebuah kontrak loyalitas yang berakar pada sejarah hubungan di dunia nyata. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis yang signifikan: jika studi (Rani Fitriana & Joko Suryono, 2026) lebih menekankan pada pola komunikasi yang terbentuk, penelitian ini melengkapinya dengan menunjukkan bahwa di balik pola komunikasi tersebut, terdapat mekanisme pertahanan moral mahasiswa. Di tengah kerentanan sistem digital terhadap risiko pengkhianatan (seperti tangkapan layar tanpa izin), integritas persahabatan bertransformasi menjadi benteng pertahanan privasi yang paling utama. Dengan demikian, privasi digital di ruang privat media sosial merupakan konstruksi relasional yang dibangun jauh melampaui batasan fitur teknis itu sendiri.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bagi mahasiswa FISIP Unpatti angkatan 2022, fitur *Close Friends* bukan sekadar alat teknis untuk membatasi audiens, melainkan sebuah mekanisme pertahanan identitas yang nyata. Ada tiga pola utama yang ditemukan dalam praktik ini: Pertama, mahasiswa secara sadar membagi kehidupan digital mereka menjadi dua; panggung publik untuk pencitraan dan *Close Friends* sebagai ruang untuk mengekspresikan diri yang sesungguhnya. Ini bukan sekadar perilaku teknis, melainkan strategi untuk mengurangi beban psikologis dari tekanan audiens yang luas. Kedua, keamanan privasi di dalam fitur ini tidak lagi bergantung pada sistem keamanan Instagram, melainkan pada mekanisme penyaringan berbasis kepercayaan. Mahasiswa hanya memasukkan teman yang punya rekam jejak hubungan nyata (*offline*) yang solid. Dalam hal ini, loyalitas persahabatan berfungsi sebagai "filter manusiawi" yang jauh lebih dipercaya daripada filter algoritma. Ketiga, penggunaan fitur ini merupakan upaya mahasiswa untuk menegosiasikan kedekatan. Mereka menerapkan indikator komunikasi interpersonal seperti empati dan sikap mendukung secara intensif di ruang privat ini, yang pada akhirnya membedakan mana teman untuk sekadar berinteraksi dan mana teman yang benar-benar menjadi tempat berbagi emosi. Secara keseluruhan, privasi digital mahasiswa saat ini bukanlah sesuatu yang diberikan secara otomatis oleh aplikasi, melainkan sesuatu yang mereka buat sendiri melalui negosiasi sosial yang terus-menerus.

Disarankan Peneliti selanjutnya disarankan melakukan kajian komparatif lintas generasi atau menggunakan metode kuantitatif untuk menguji korelasi antara durasi hubungan dengan tingkat keterbukaan diri di ruang digital. Secara praktis, mahasiswa perlu meningkatkan literasi digital berbasis etika guna memitigasi risiko *human-error* seperti tangkapan layar oleh pihak ketiga. Selain itu, pengembang platform diharapkan memperkuat fitur kontrol proaktif, seperti notifikasi *screenshot* otomatis, untuk menjamin keamanan ruang privat dan mendukung kesehatan mental pengguna secara lebih absolut.

5. DAFTAR PUSTAKA

Agus Tri Haryanto. (2025, April 4). Daftar Jumlah Pengguna Media Sosial Indonesia Terbaru, Siapa yang Paling Banyak? . *DetikInet* . https://inet.detik.com/cyberlife/d-7854501/daftar-jumlah-pengguna-media-sosial-indonesia-terbaru-siapa-yang-paling-banyak

Alfidah Dara Mukti, Maria Magdalena Widiantari, & Zulin Nurchayati. (2025). Analisis Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Hubungan Pertemanan Virtual. *KOMVERSAL*, *7*(1), 263–278. https://doi.org/10.38204/komversal.v7i1.2247

DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book (13th ed.)*. Boston: Pearson Education.

Dr. Jalaluddin Rakhmat, M. Sc. (2021). *PSIKOLOGI KOMUNIKASI EDISI REVISI* (3rd ed.). PENERBIT SIMBIOSA REKATAMA MEDIA.

Faidlatul Habibah, A., & Irwansyah, I. (2021). Era Masyarakat Informasi sebagai Dampak Media Baru. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, *3*(2), 350–363. https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.255

Fiona Azzahra, Lusia Handayani, & Vina Mahdalena. (2022). MANAJEMEN PRIVASI KOMUNIKASI DALPADA MAHASISWA UPN. *JURNAL PUSTAKA KOMUNIKASI*, *5*(2), 318–330.

Hafied Cangara. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. RajaGrafindo Persada.

John W. Creswell. (2015). *PendekatanPenelitian Kualitatif & Desain Riset : Memilih di Antara Lima Pendekatan. Ahmad Lintang Lazuardi (Penerjemah)*. Pustaka Pelajar.

Kotler, Philip., & Keller, K. Lane. (2016). *Marketing management*. Pearson.

Lanny Goklas Pasaribu, Donna Agnesia Sinaga, Laura Tama Tobing, Ayu Simamora, Parningotan Sihite, Rio Adrian Ritonga, & Derliana Sihombing. (2025). Komunikasi Digital dan Media Sosial Transformasi Interaksi Sosial di Era Digital. *International Transformative Education and Humanities Journal*, *1*(2), 1089–1096.

Mambat, B. N. (2024). *Manajemen privasi self-disclosure melalui fitur Close Friends Instagram pada Generasi Z di Kota Semarang. Skripsi.* . Universitas Negeri Semarang.

Miles, M. B. ., Huberman, A. M. ., & Saldaña, Johnny. (2020). *Qualitative data analysis : a methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.

Orvella Clara Chiquita, & Poppy Febriana. (2023). Analisis Fenomena Hyperhonest Penggunaan Fitur Instagram Close Friends Dalam Batasan Privasi. *Komunikatif Jurnal Ilmiah Komunikasi*, *12*(1).

Rani Fitriana, & Joko Suryono. (2026). KOMUNIKASI PERTEMANAN MELALUI FITUR "CLOSE FRIENDS" INSTAGRAM PADA MAHASISWA UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA SUKOHARJO. *Jurnal KOMUNITAS (Komunikasi Tiada Batas):* , *12*(1).

Rusli Rusli, & Emil Fatra. (2025). Konstruksi Identitas Dan Perilaku Baru Di Media Sosial: Potret Sosiologis Masyarakat Kota Makassar. *Komunika : Jurnal Ilmiah Komunikasi*, *3*(2), 39–48.

Sarasati, F., Olivia, H., & Sudarsono, A. B. (2023). PENGGUNAAN FITUR CLOSE FRIENDS INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA PENGUNGKAPAN DIRI PADA GENERASI Z. *J-IKA*, *9*(2), 92–99. https://doi.org/10.31294/kom.v9i2.14267

Widya Cantika Sisnawar, Kismiyati El Karimah, & Duddy Zein. (2023). Penggunaan Fitur Closefriend Instagram Sebagai Bentuk Self Disclosure. *Comdent: Communication Student Journal*, *1*(1).

Wira Angga, I. K. C. , & Nugroho, H. B. (2025). Konstruk sosial dan teknologi: Fenomena penggunaan fitur Close Friends dalam second account Instagram. . *Jurnal Komunikasi Interpersonal*, *6*(1), 23–39. https://doi.org/https://jurnalrisetkomunikasi.org/index.php/jrk/article/view/1427/226